

**STORY TELLING PEMBANGUN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN GURU
AGAMA ISLAM DI SMA ISLAM TERPADU DAARUSSALAAM SANGATTA**

Eko Nursalim

STAI Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

ekonursalim99@gmail.com

Nur Novi Yana

STAI Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

nurnovi2111@gmail.com

Ahmad Rawi

STAI Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

ahmadrawi763@gmail.com

Achmad khafi

STAI Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

achmadkhafi3@gmail.com

Muhammad Azka Wahyu Aroby

STAI Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

maulanaabidllah@gmail.com

Abstract

Story telling is an interesting method to be used by PAI teachers at Daarussalaam Sangatta Integrated Islamic High School. This is because students are more interested in participating in learning. Based on this statement, research was conducted with a research focus that focused on the application of character-building story telling in Islamic religious education subjects at the Daarussalaam Sangatta Integrated Islamic High School, which includes discipline and religious character, as well as the factors that influence them. The subjects in this research were two Islamic religious education teachers. The techniques used in data collection are interviews, observation and documentaries. Then it is processed through a process of data reduction, data display, and data verification. Meanwhile, to analyze the data the author uses descriptive and qualitative analysis. Finally, it can be concluded that 1) The application of character building story telling in Islamic religious education subjects at Daarussalaam Sangatta Integrated Islamic High School is illustrated in; a) PAI teachers have used story telling in learning. Students gain a lot, one of which is the development of students' disciplined character. b) PAI teachers have used story telling in learning. Students gain a lot, one of which is the development of students' religious character. 2) Factors that influence it, such as; a) PAI teachers have the

ability to teach well. This is proven by students' interest in following the learning process well and students' motivation to behave well. b) PAI teachers have been teaching for a long time and are also very experienced in teaching. This is because PAI teachers really understand the character of my students, so the teaching methods have been adjusted.

Keywords : Story Telling, Character Development, and Islamic Religious Education Subjects.

Abstrak

Story telling adalah salah satu metode yang menarik untuk digunakan oleh guru PAI SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta. Hal tersebut dikarenakan lebih berminatnya para siswa di dalam mengikuti pembelajaran. Bermenengahkan pernyataan ini, maka dilakukan penelitian dengan fokus penelitian yang menitik beratkan pada penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran guruan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta yang meliputi karakter disiplin dan religius, serta faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru guruan agama Islam. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumenter. Kemudian diolah melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa 1) Penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran guruan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta tergambar pada; a) Guru PAI telah menggunakan *story telling* di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter disiplin siswa. b) Guru PAI telah menggunakan *story telling* di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter religius siswa. 2) Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, seperti; a) Guru PAI telah berkemampuan dalam mengajar dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berminatnya siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan termotivasinya siswa untuk berperilaku baik. b) Guru PAI sudah lama mengajarnya dan juga sangat berpengalaman dalam mengajar. Hal ini dikarenakan oleh sudah sangat pahami guru PAI mengenai karakter para siswa saya, sehingga cara atau metode mengajar telah disesuaikan.

Kata Kunci: *Story Telling*, Pembangunan Karakter, dan Mata Pelajaran Guruan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Guruan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, maupun latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹ Menurut penjelasan di dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa diadakannya guruan agama di sekolah memiliki maksud untuk

¹Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), h. 42.

membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²

Menjadi bukti bahwa guruan agama Islam sangat penting untuk dilakukan dan dikembangkan demi terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan guruan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian terpenting dalam guruan nasional. Hal tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem guruan nasional bahwa guruan nasional adalah guruan yang bermenengahkan Pancasila dan Undang-Undang Menengah Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pelaksanaan pembelajaran guruan agama Islam yang diharapkan mampu meningkatkan moral sekaligus meningkatkan mutu guruan nasional, nampaknya belum sepenuhnya tercapai. Dalam pelaksanaannya, guruan agama Islam belum mampu membentuk kepribadian yang baik kepada siswa. Demi tercapainya tujuan guruan nasional pada umumnya, dan tujuan guruan agama Islam pada khususnya, maka penanaman nilai-nilai agama Islam harus dilakssiswaan sejak dini. Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berlangsung sejak dini diharapkan mampu membangun karakter siswa sehingga mengakar kuat pada dirinya. Oleh karena itu, guruan agama Islam tidak hanya dimaksimalkan pada guruan di sekolah saja, tetapi juga harus dimaksimalkan pada guruan sebelumnya, atau guruan pra sekolah.³ Usia siswa di sekolah menengah yang memiliki imajinasi tinggi menjadikan strategi *story telling* dalam pembangunan karakter dalam pembelajaran guruan agama Islam patut dipertimbangkan. Strategi *story telling*, atau strategi Pelaksanaan guruan agama Islam akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam pembelajarannya menggunakan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan dan karakteristik siswa. Siswa usia sekolah menengah berada pada tahapan pra-operasional, yaitu tahapan di mana siswa belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain

²Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini . . .*, h. 43.

³Muhaimin, *Pendidikan Islam Mrngurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 88.

dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan inilah yang menyebabkan siswa mampu berimajinasi tinggi dan berfantasi tentang berbagai hal.⁴

Bercerita (mendongeng) mampu membawa siswa untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga siswa mampu mengkreasikan sesuatu bermenengahkan khayalan mereka. Apabila imajinasi siswa tersebut diarahkan kepada nilai-nilai ajaran agama Islam, maka diharapkan siswa tersebut kepribadian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam pula. Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan spiritual.⁵ Kecerdasan ini bersumber dari realitas fitrah (suci) sejak siswa dilahirkan. Selanjutnya, realitas fitrah tersebut dapat ditelusuri melalui riset neurosains tentang noktah Tuhan (*God Spot*) dalam otak siswa. Dengan demikian kecerdasan spiritual siswa mempunyai basis teologis (keagamaan) sekaligus neurologis secara saintifik.

Guru memiliki peran penting dalam membuat upaya untuk memahami dan melakssiswaan guru karakter dalam realitas sempurna. Guru sebagai praktisi kurikulum diperlukan untuk memahami guru karakter dan memiliki pengetahuan yang luas tentang metode penanaman karakter untuk siswa. Menyimak cerita untuk siswa akan membuat mereka untuk membentuk visualisasi cerita. Mereka akan membayangkan karakter dan situasi dalam cerita, maka jejak di dalam hati mereka. Ini dapat menginspirasi siswa untuk melakukan sesuatu seperti yang sudah membekas di hati mereka. Bermenengahkan ini, guru perlu memilih cerita teladan yang dapat membawa pesan positif kepada siswa. Qurani (Al-Qur'an) cerita adalah kisah terbaik di dunia.

Metode ini telah mengadopsi cerita yang bagus, teladan, dan islami. Qurani cerita (Al-Qur'an) dalam pembelajaran adalah tawaran solusi untuk membentuk karakter siswa terutama dalam mata pelajaran PAI. Cerita ini mampu membuat guru dan siswa memiliki hubungan yang lebih dekat serta menyeimbangkan tayangan televisi. Implementasi Qurani (Al-Qur'an) metode cerita dalam pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan memasukkan bahan yang berhubungan dengan cerita dan disertai dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita.

Terbentuknya karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan pada siswa-siswa kita. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang

⁴Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), Cet 1, h. 2.

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), h. 28.

baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan- tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan menurut Michael Novak dalam bukunya Thomas Lickona merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Bermenengahkan pemahaman tersebut, Thomas Lickona memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi guru nilai: Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan.⁶

Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Dalam guru karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁷

Abudin Nata menyebutkan bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan siswa. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu teknik guru. Dunia kehidupan siswa-siswa itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi siswa di tingkat menengah yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan siswa dan memotivasi siswa untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita (*story telling*) adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada siswa sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses pembelajaran, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

⁶Thomas Lichona, *Education for Character, (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81.

⁷Thomas Lichona, *Education for Character, (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, h. 18.

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam berkenaan dengan metode cerita/metode *story telling* dalam pembelajaran dan penulis tuangkan dalam judul penelitian ini yaitu tentang *Story Telling* Pembangun Karakter dalam Mata Pelajaran Guruan Agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru guru agama Islam. Objek penelitian ini adalah *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran guruan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumenter. Kemudian diolah melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran guruan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta yang meliputi karakter disiplin dan religius serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penerapan *Story Telling* Pembangun Karakter dalam Mata Pelajaran Guruan Agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta

Story telling merupakan metode yang menggunakan cara bercerita saat mengajar siswa. Bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada siswa.⁸ Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitanya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Menggunakan metode bercerita, siswa-siswa akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mudah untuk menangkap isi cerita yang diberikan oleh guru,⁹ dan juga bercerita bisa digunakan sebagai

⁸Try Setiantono, "Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung", Jurnal Empowermwn Volume 1, Nomor 2, September 2022, h. 22.

⁹Cut Mutia, "Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini", Jurnal Infanita, Vol. 4 Nomor 2, Januari 2019, h. 6.

salah satu cara untuk membentuk karakter kepada siswa.¹⁰

Adapun manfaat menggunakan metode bercerita sangat banyak sekali, seperti siswa dapat berimajinasi atau berkhayal tentang apa yang diceritakan oleh guru mereka, memacu kemampuan siswa untuk bukan hanya menyimak tetapi juga diharapkan mereka senang bercerita, mengasah otak kanan karena otak kanan berfungsi dalam pengembangan imajinasi dan kreativitas, dan melatih kemampuan siswa dalam berbahasa.¹¹

Para guru menggunakan metode ini disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, baik dalam hal media, bahasa atau langkah langkah dalam bercerita kepada para siswa. Metode bercerita dapat mengubah etika siswa karena sebuah cerita dapat mampu menarik siswa untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita tersebut. Selain itu bercerita dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap para tokoh dalam cerita tersebut. Di dalam pembelajaran dengan metode bercerita tidak hanya bercerita tentang akhlak tetapi bercerita tentang segala hal, seperti tentang agama yaitu bercerita tentang Kisah Rasulullah, kemudian jika bahasa Indonesia dengan memperkenalkan budaya Indonesia tentang beraneka ragam busana, makanan di Indonesia, tari-tarian, adat istiadat yang berkembang di Indonesia. Mengenalkan pahlawan-pahlawan setiap daerah. Agar setiap siswa mengetahui berbagai macam kekayaan yang ada di Indonesia terutama yang dimiliki di Indonesia.

Penerapan metode bercerita tidaklah begitu mudah tetapi ada kelemahan dan kelebihan. Ketika metode bercerita diterapkan di jenjang kelas 1-2 mereka masih bisa tenang tidak ramai dan biasanya siswa di masa itu sangat antusias ketika guru bercerita apalagi cerita yang disampaikan itu tentang dongeng, atau tentang kehidupan sehari-hari. Biasanya cerita yang disampaikan itu terjadi di kehidupan sehari-hari mereka sehingga membuat mereka lebih tertarik. Di dalam sebuah cerita banyak pelajaran atau hikmah ataupun pesan-pesan moral yang dapat dijadikan siswa sebagai contoh dan diterapkan di kehidupan mereka.

Metode ini diterapkan pada kelas X-XII maka mereka biasanya ramai atau banyak

¹⁰Bundiati D. Sihite, "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Juli 2016, h. 7.

¹¹Mansyur M, "Pengembangan Nilai Moral Anak melalui Metode Bercerita pada Kelompok B di TK Pembina Kota Kendari", *Jurnal Gema Pendidikan*, Vol. 26 Nomor 1, Mei 2019, h. 8-9.

berbicara sendiri dengan temannya ketika guru menjelaskan dengan metode bercerita dan juga biasanya siswa bosan lebih-lebih kadang siswa mengantuk atau yang lainnya. Sehingga membuat proses pembelajaran kurang kondusif. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi atau cara menyampaikan cerita itu tidak membosankan, seperti menayangkan video yang menginspirasi dengan catatan guru memberikan tugas yaitu semacam meresume.

Siswa menyalinkan kembali cerita tersebut tetapi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri kemudian pesan moralnya. Guru pun memberikan sebuah masalah kecil seperti seandainya itu terjadi di lingkungan kita apa yang harus dilakukan, dan seandainya ada teman kita seperti itu apa yang harus dilakukan. Kemudian siswa memberikan solusi atau pendapat tentang masalah tersebut. Dengan itu siswa dapat berfikir kreatif, berimajinasi dan mengembangkan fikiran mereka. Siswa juga dapat menegerti arti membantu sesama, menolong teman, dan menghargai orang lain. Bermenengahkan fungsi guruan yang sering disebutkan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu semua umat manusia di dunia harus menempuh guruan yang memadai. Dengan adanya guruan, maka akan timbul pada diri seseorang untuk berlomba lomba dalam memotivasi diri untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dalam segala aspek kehidupan.

Adapun karakter adalah “tabiat, prilaku, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak”.¹² Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹³

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 682.

¹³Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2020), h. 13.

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁴

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.¹⁵

Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.¹⁶

Pembinaan karakter siswa dapat diartikan sebagai suatu cara atau usaha yang dilakukan guna membentuk akhlak, budi pekerti, dan watak seseorang agar mempunyai kepribadian yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh tabiat, perilaku, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang baik. Dalam penelitian ini, fokusnya diarahkan kepada karakter disiplin dan religius siswa.

Karakter Disiplin

Penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta menunjukkan, bahwa guru PAI SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta telah menggunakan *story telling* di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter disiplin siswa. Dari cerita yang diceritakan, banyak mengandung hikmah, salah

¹⁴Koesoema Doni, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasind, 2017), h. 80.

¹⁵Suwito, dkk. *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), h. 27.

¹⁶Hidayatullah Furqon, *Pendidikan*, h. 13.

satunya ialah hikmah kedisiplinan. Siswa sangat tertarik mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru PAI SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta dan siswa juga sangat menggemari serta menerapkannya di kesehariannya tentang perilaku tokoh dari cerita yang diceritakan, seperti siswa datang ke sekolah tepat waktu, siswa masuk ke kelas juga tepat waktu, siswa mengumpulkan tugas juga tepat waktu.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa teori. Dimana metode bercerita adalah agar siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita siswa diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam guruan siswa adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan kepada siswa dengan harapan melalui guruan dapat menggugah siswa untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode bercerita adalah, salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar siswa memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka siswa akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga dapat diartikan sebagai perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab.

Disiplin juga dapat dikatakan sebagai tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab adalah cirri manusia yang beradab. Manusia bertanggung

¹⁷Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung: Al-Bayan, 2017), h. 34.

¹⁸Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2014), h. 170.

jawab terhadap tindakan mereka. Kita mempunyai tanggung jawab kepada diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita di dunia ini.¹⁹

Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja tidak melakukan sesuatu yang menurutnya memuaskan dan menyenangkan dengan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang ia inginkan dan menyumbangkan uang tersebut kepada organisasi amal dengan pikiran bahwa hal tersebut lebih penting. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “*disibel*” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.²⁰

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya, karena modal utama dalam berwira usaha adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (*sakinah*), dan terhormat.

Disiplin adalah kunci untuk semua keberhasilan. Kalau kita ingin berhasil dalam hidup ini, terapkan disiplin dalam setiap kegiatan kita. Disiplin merupakan kunci keberhasilan sebab dengan tingkat kedisiplinan tinggi, maka tingkat konsentrasi kita dalam melaksanakan kegiatan meningkat. Untuk kegiatan belajar, kedisiplinan yang kita

¹⁹Wibowo, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka dan Dirjen Dikti Depdiknas, 2013), h. 287.

²⁰Sindu Muliando, dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2016), h. 171.

maksudkan adalah disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin kegiatan, disiplin dalam segala hal terkait dengan kegiatan belajar. Dengan menerapkan disiplin ketat, maka kita dapat membuktikan pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa.²¹

Karakter Religius

Penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta menunjukkan, bahwa guru PAI SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta telah menggunakan *story telling* di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter religius siswa. Siswa banyak sekali bertambah semangat ibadahnya, rajin shalatnya, suka berucap salam, suka menyebarkan senyum, suka membantu sesama teman, dan lain-lainnya.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa teori. Dimana metode bercerita adalah agar siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita siswa diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam guruan siswa adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan kepada siswa dengan harapan melalui guruan dapat menggugah siswa untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.²²

Menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode bercerita adalah, salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar siswa memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka siswa akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama

²¹Euis Susanti, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 116.

²²Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, h. 34.

²³Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, h. 170.

lain. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu bermenengahkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan.²⁴

Sedangkan menurut Stark dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religious, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan kosekuensi.²⁵ *Pertama*; Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain. *Kedua*; Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiananya, Ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya. *Ketiga*; Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan shalat bagi umat muslim. *Keempat*; Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya. *Kelima*; kosekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut; 1) Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. Hal ini pula yang ditekankan Allah melalui firmanNya pada QS. Al-Baqarah ayat 29²⁶ yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ٢٩

²⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

²⁵Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan . . .*, h. 1.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2017), h. 5.

2) Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya. 3) Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama. 4) Buah Iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepenuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya. 5) Guruan Agama, guruan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.²⁷

Nilai religius tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman nilai religius memerlukan bimbingan, yaitu usaha yang menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi siswa dalam hal-hal tertentu. Nilai keteladanan merupakan hal yang penting dalam menanamkan karakter pada siswa. Segala ucapan, gerak gerik atau tingkah laku keseharian sekeliling siswa akan berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, seperti halnya pembentukan karakter yang dilakukan di lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan baik orangtua yang mencerminkan pengalaman nilai-nilai religius ini akan menjadi contoh bagi siswa-siswanya yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan *Story Telling* Pembangun Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta

Kemampuan Mengajar Guru

Faktor kemampuan mengajar guru juga mempengaruhi penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta. Dimana guru PAI SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta telah berkemampuan dalam mengajar dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berminatnyanya siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan termotivasinya siswa untuk berperilaku baik, di antaranya gemar berdisiplin dan gemar beribadah di dalam kehidupan sehari-harinya siswa.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa teori. Dimana guru merupakan elemen yang terpenting dalam sebuah sistem guruan. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksiswaan guruan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.

²⁷Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, h. 10.

Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik karna fungsi guru itu sendiri yaitu membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran sebagai guru yang memiliki tugas untuk melaksiswaan segala aktivitas pada guruan terutama memberikan pengajaran kepada seluruh siswa dibutuhkan seorang guru yang berkualitas, profesional, mempunyai visi dan misi yang jauh akan sumber daya manusia yang akan datang. Oleh karna itu, guru dituntut agar selalu mengembangkan diri dengan berbagai kemampuan mengajar yang lebih baik. Kesuksesan guru bersama siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, hal itu karena kompetensi dalam mengajar sudah baik. Namun sebagai guru yang berkualitas dan profesional akan terus menggali dan menambah ilmu pegetahuan, wawasan dan keterampilan yang dapat berguna dan memberikan manfaat bagi seluruh siswanya.

Sebagai guru yang profesional, berkualitas dan telah dapat menyesuaikan dengan baik berbagai kompetensi mengajar, hal ini dilatar belakangi guruan yang dimiliki guru sudah sesuai dengan bidang keahlian dan profesi yang dikerjakan. Apabila guru berguruan tinggi, maka guru akan mampu menciptakan kualitas pengajaran yang lebih baik, oleh karena itu sangat dibutuhkan bagi guru untuk selalu dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang kualifikasi akademik juga non akademik. Dalam hal ini lembaga guruan yang ditempuh gurupun bermacam-macam. Ada yang mengambil jalur guruan formal, ada juga jalur guruan yang sifatnya keagamaan. Semua itu tergantung dari keinginan, bakat dan minat masing-masing guru. Keberhasilan suatu lembaga guruan dalam menciptakan siswa yang berkualitas, hal ini karena dilatarbelakangi tingginya guruan guru-guru yang mengajar disekolah itu. Semakin tinggi guruan seorang guru, maka ilmu pengetahuan, beserta wawasan dan keterampilan guru juga semakin banyak. Ini akan menjadi bekal bagi seorang guru agar dapat membantu pemerintah dalam menyokseskan penyelenggaraan guruan. Seorang guru yang mengajar sesuai dengan bidang studi yang menjadi keahliannya, akan dapat menyampaikan materi pengajaran kepada seluruh siswanya dengan benar dan sungguh-sungguh. Dengan begitu siswapun akan mudah mengerti, memahami dan dapat menerima dengan baik materi pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa.

Pengalaman Mengajar Guru

Faktor pengalaman mengajar guru juga mempengaruhi penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta. Dimana guru PAI SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta sudah lama mengajarnya dan juga sangat berpengalaman dalam mengajar. Hal ini dikarenakan oleh sudah sangat pahamnya guru PAI mengenai karakter para siswa saya, sehingga cara atau metode mengajar telah disesuaikan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa teori. Dimana ada sebuah pepatah dalam bahasa Inggris yang berbunyi “*Experince is the best teacher*”. Artinya pengalaman adalah guru yang baik. Bagi seorang guru, pengalaman mengajar merupakan suatu yang sangat berharga, sebab pengalaman yang ditemukan pada waktu mengajar lebih berkesan dan tahan lama dari pada mempelajari teori. Dengan pengalaman itu, seorang guru dapat melihat hal yang terbaik dan terjelek yang pernah ia lakukan, sehingga dari pengalaman itu semakin meningkatkan kualitas mengajarnya.

Pengalaman teoritis yang diperoleh tidak selamanya dapat menjamin keberhasilan dalam melaksanakan aktivitas mengajar. Mengajar akan berhasil jika pengalaman teoritis ditopang oleh pengalaman praktis. Hal ini karena mengajar bukan hanya sebagai ilmu, tetapi mengajar juga sebagai suatu keterampilan. Mengajar merupakan suatu keterampilan dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan teoritis dalam kegiatan belajar mengajar. Ilmu pengetahuan teoritis yang dimiliki oleh guru akan lebih baik jika dilengkapi oleh pengalaman mengajar di lapangan.

SIMPULAN

Penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta yang meliputi karakter disiplin dan religius serta faktor yang mempengaruhinya tergambar pada kesimpulan berikut; 1) Penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta; a) Karakter disiplin. Guru PAI telah menggunakan *story telling* di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter disiplin siswa. b) Karakter religious. Guru PAI telah menggunakan *story telling* di dalam pembelajaran. Banyak yang didapat oleh siswa, salah satunya ialah terbangunnya karakter religius siswa. 2) Faktor-faktor

yang mempengaruhi penerapan *story telling* pembangun karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Terpadu Daarussalaam Sangatta; a) Kemampuan mengajar guru. Guru PAI telah berkemampuan dalam mengajar dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berminatnya siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan termotivasinya siswa untuk berperilaku baik. b) Pengalaman mengajar guru. Guru PAI sudah lama mengajarnya dan juga sangat berpengalaman dalam mengajar. Hal ini dikarenakan oleh sudah sangat pahamnya guru PAI mengenai karakter para siswa saya, sehingga cara atau metode mengajar telah disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Guruan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Guruan*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Arifin, M., *Ilmu Guruan Islam*, Jakarta: Bumi Askar, 2019.
- Bahroni, S., *Mendidik Siswa Saleh Melalui Metode Pendekatann Seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Guruan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Doni, Koesoema, *Guruan Karakter: Strategi Mendidik Siswa di Zaman Global*, Jakarta: Grasind, 2017.
- Furqon, Hidayatullah, *Guruan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2020.
- Hapinudin dan Gunarti, Winda, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PGTK Darul Qolam, 2016.
- Ilyas, Asnelli, *Mendambakan Siswa Soleh*, Bandung: Al-Bayan, 2017.
- Isna, Mansur, *Diskursus Guruan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2015.
- Lichona, Thomas, *Education for character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mansyur, M., "Pengembangan Nilai Moral Siswa Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B di TK Pembina Kota Kendari", *Jurnal Gema Guruan*, Vol. 26 Nomor 1, Mei 2019.
- Moeslichatoen, R., *Metode Pengajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2014.
- Muhaimin, *Guruan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Guruan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.

- Mulianto, Sindu, dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syarian*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2016.
- Mutia, Cut, "*Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Siswa Usia Dini*", *Jurnal Infanita*. Vol. 4, Nomor 2, Januari 2019.
- Nasirudin, *Guruan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Groip, 2019.
- Ramayulis, *Ilmu Guruan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2017.
- Setiantono, Try, "*Penggunaan Metode Bercerita Bagi Siswa Usia Dini di Paud Smart Little Cilame Indah Bandung*", *Jurnal Empowermnt* Volume 1, Nomor 2, September 2022.
- Sihite, Bundiati D., "*Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Usia 5-6 Tahun*", *Jurnal Usia Dini*. Vol. 2, No. 1, Juli 2016.
- Suwito, dkk., *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Wibowo, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka dan Dirjen Dikti Depdiknas, 2013.
- Zuhairin, *Filsafat Guruan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.